

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i2.3401>

Analisis Resepsi Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental pada Film “Sleep Call”

Fadhilah Samudra Arsy¹, Windri Saifuddin^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 1 December 2024

Received in revised form

20 December 2024

Accepted 1 January 2025

Available online April 2025.

Keywords:

Audience; Reception Analysis; Film.

Kata Kunci:

Khalayak; Analisis Resepsi; Film.

abstract

This research wants to see how adult audiences accept the movie “Sleep Call” on mental health issues. Film is one of the important mass communication media to tell events or social issues that occur in everyday life. the purpose of this study is to determine the adult audience's acceptance of mental health issues in the film "Sleep Call". This research is a type of descriptive qualitative research. This research is specifically more directed at using the reception analysis method, this aims to answer the question of how the audience in this study receives a message from the media and is interpreted based on different backgrounds, social, and culture.

abstrak

Penelitian ini ingin melihat tentang bagaimana penerimaan penonton dewasa pada film “Sleep Call” terhadap isu kesehatan mental. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang penting untuk menceritakan peristiwa atau isu sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan penonton dewasa terhadap isu kesehatan mental dalam film "Sleep Call". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode analisis resepsi, hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana penonton pada penelitian ini menerima sebuah pesan dari media dan dimaknai berdasarkan latar belakang, sosial, dan budaya yang berbeda.

Corresponding Author. Email: windri.saifudin.ilkom@upnjatim.ac.id ^{2}.

1. Pendahuluan

Isu kesehatan mental dalam film dapat disampaikan melalui berbagai elemen seperti gambar, dialog, dan narasi (Fadhilla & Wijaksono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerimaan penonton terhadap isu kesehatan mental yang diangkat dalam film *Sleep Call*. Film merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang efektif untuk menggambarkan berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui film, realitas sosial dapat digambarkan, menunjukkan bagaimana isu-isu tersebut berkembang dan dipersepsikan di kalangan masyarakat (Irawanto, 2017). Banyak film Indonesia yang mengangkat isu-isu sosial yang sedang diperbincangkan di masyarakat, dan *Sleep Call* adalah salah satu contoh yang mengangkat isu tersebut. *Sleep Call* adalah sebuah film bergenre *psychological thriller* yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan tayang pada 7 September 2023. Film ini berfokus pada karakter Dina, seorang mantan pramugari (diperankan oleh Laura Basuki), yang terjebak dalam dunia pinjaman online ilegal (pinjol) setelah melakukan sleep call dengan pasangan kencan online-nya, dan kemudian mengalami mimpi buruk yang mengerikan.

Film ini diberi rating dewasa, yang berarti hanya dapat ditonton oleh individu yang berusia minimal 17 tahun. Film ini mendapat banyak perhatian, termasuk berbagai nominasi di ajang Piala Citra Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Para aktornya juga menerima penghargaan pada Festival Film Jurnalis Indonesia (FFWI) XIII (2023). Laura Basuki, pemeran utama film ini, terpilih sebagai pemeran utama terbaik dalam kategori horor. Dina, tokoh utama dalam film ini, mencerminkan seorang individu yang telah mengalami trauma dan sering kali merasa kesepian. Sejak penayangannya, *Sleep Call* telah menerima berbagai tanggapan positif dari penonton. Penonton tidak hanya mengonsumsi pesan yang disampaikan film secara pasif, tetapi juga secara aktif menganalisis dan memaknai konten yang mereka tonton (Maulidya, 2023). Khalayak berperan aktif dalam menginterpretasikan, menyikapi, dan mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Menurut Wahid (2016), khalayak memilih media yang mereka konsumsi berdasarkan aktivitas dan pengetahuan yang mereka miliki. Penonton sebagai khalayak aktif memiliki identitas

ganda yang kompleks, yang terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, ras, jenis kelamin, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksual, keyakinan agama, dan kelas sosial (Morley, 1980). Identitas ganda ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya terikat pada satu kategori sosial, tetapi berada pada persimpangan berbagai identitas yang mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan dan merespons media, termasuk film. Sebagai contoh, penonton perempuan dengan latar belakang masalah kesehatan mental mungkin menginterpretasikan *Sleep Call* secara berbeda dengan penonton laki-laki yang tidak memiliki pengalaman serupa. *Sleep Call* telah memicu berbagai reaksi di platform X, dengan banyak penonton yang berdiskusi tentang film ini. Beberapa komentar mengungkapkan bahwa film ini berhasil mengangkat isu kesehatan mental, sementara yang lain merasakan alur cerita yang kurang jelas. Salah satu saluran YouTube, *Cine Rib*, memuat ulasan tentang simbolisme dan makna tersembunyi dalam film tersebut, dengan berbagai persepsi yang dibagikan oleh penonton mengenai penggambaran masalah kesehatan mental dalam film.

Menurut Fakhriyani (2019), kesehatan mental mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan emosional individu, serta kemampuan mereka untuk menerima kewajiban sosial. Ketika seseorang mengalami gangguan dalam aspek-aspek ini, ia dianggap mengalami gangguan kesehatan mental, yang dapat mempengaruhi kinerja dan interaksi sosialnya (Tribakti, 2022). Persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental sering kali dipengaruhi oleh stigma atau ketakutan yang berlebihan (Yusuf, 2017), dan media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan tersebut. Topik kesehatan mental menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya isu yang sering diangkat dalam film Indonesia. Penggambaran masalah kesehatan mental dalam film tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial yang ada, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu tersebut (Maulana, 2023). Tujuan dari film bertema kesehatan mental seringkali beragam, mulai dari sekadar menarik perhatian penonton, sebagai kritik sosial, hingga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penonton dewasa Indonesia baik pria maupun wanita memahami *Sleep Call* dalam hubungannya dengan isu

kesehatan mental. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016, yang mendefinisikan usia dewasa sebagai rentang usia 19 hingga 44 tahun, dan mengingat film ini memiliki rating dewasa, penelitian ini memfokuskan pada khalayak dewasa di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai metodologi penelitian untuk memahami bagaimana khalayak menginterpretasikan teks media, khususnya dalam film *Sleep Call*. Analisis resepsi bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai penafsiran teks media dalam film tersebut. Memahami reaksi penonton terhadap film *Sleep Call* memerlukan pertimbangan beberapa aspek identitas yang mempengaruhi cara publik diinterpretasikan sebagai khalayak yang terlibat. Kajian ini berfokus pada sikap dan pengalaman penonton, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk makna (Hadi, 2010). Dengan kata lain, makna dalam film *Sleep Call* tercipta melalui cara penonton mengolah dan menafsirkan isu-isu yang diangkat dalam teks media tersebut. Menurut teori encoding/decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, penonton membangun maknanya sendiri berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka, selain menafsirkan pesan media sesuai dengan maksud pembuatnya (Hall, 1973). Dalam film *Sleep Call*, penonton memiliki kebebasan untuk memahami masalah kesehatan mental yang digambarkan dalam film tersebut sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Mereka dapat setuju atau tidak setuju dengan cara film ini merepresentasikan isu tersebut, tergantung pada pemahaman dan pengalaman pribadi mereka.

Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak dewasa terhadap film *Sleep Call* dan bagaimana mereka memaknai isu kesehatan mental yang diangkat dalam film tersebut. Film ini dipilih karena relevansinya dengan isu kesehatan mental di Indonesia, yang masih sering menjadi topik sensitif dan membutuhkan perhatian lebih. *Sleep Call* memiliki potensi untuk mempengaruhi cara individu atau masyarakat memandang kesehatan mental. Melalui penyampaian ide-ide positif, film ini dapat

memberikan inspirasi serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental (Joelnetan, 2023). Meskipun demikian, penonton yang terlibat dalam analisis resepsi ini berasal dari berbagai latar belakang, yang masing-masing memiliki perspektif yang unik. Teori penerimaan ini mengakui keterlibatan aktif penonton dalam menafsirkan pesan-pesan konflik, dengan pemahaman bahwa setiap individu mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Film *Sleep Call* (2023) mengisahkan tentang seorang wanita bernama Dina, yang bekerja sebagai customer service di perusahaan pinjaman online. Setelah mengalami trauma emosional yang mendalam, Dina mulai kesulitan menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dia merasa terasing dari lingkungan sosialnya dan dilanda kesepian. Untuk mengatasi rasa sepi, Dina mulai menggunakan layanan *sleep call*, di mana seseorang dapat berbicara dengan orang asing hingga tertidur. Namun, kehidupan Dina berubah menjadi lebih gelap ketika hubungan yang terjalin melalui layanan ini membawa dampak yang tidak terduga dan berbahaya. Film ini mengangkat berbagai masalah sosial yang sangat relevan dengan kehidupan modern, seperti tekanan psikologis akibat kesepian, isolasi sosial, dan ketergantungan pada teknologi sebagai pelarian emosional. Kesepian yang dialami Dina menggambarkan dampak buruk dari hilangnya hubungan sosial dalam dunia nyata, terutama di kota-kota besar. Selain itu, film ini juga menyoroti stres kerja yang sering dialami oleh pekerja di sektor jasa, khususnya di bidang keuangan, yang kerap terjebak dalam eksploitasinya dan beban target yang berat.

Tekanan pekerjaan ini memperburuk masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan ketergantungan pada solusi cepat namun merugikan, seperti layanan *sleep call*. Film ini juga mengungkap sisi gelap dari sistem pinjaman online, di mana banyak pekerja dan peminjam terjebak dalam ekonomi yang eksploitatif. Dina, sebagai pekerja di perusahaan pinjaman online, harus menghadapi peminjam yang sering berada dalam situasi sangat rentan, menggambarkan dampak buruk dari pinjaman

berbunga tinggi terhadap kehidupan kelas menengah ke bawah. *Sleep Call* memberikan kritik terhadap kapitalisme digital dengan menunjukkan bagaimana sistem pinjaman *online* dapat memperburuk kesenjangan sosial, menjerat individu dalam utang yang sulit diselesaikan. Film ini menyampaikan kritik sosial tentang bagaimana masyarakat modern berusaha melarikan diri dari masalah kesehatan mental melalui teknologi, tetapi justru terjebak dalam masalah yang lebih kompleks. Kesepian, tekanan pekerjaan, dan ketergantungan pada solusi instan digambarkan secara tragis, mencerminkan kenyataan pahit yang dihadapi banyak orang di era digital. Selain itu, film ini juga menggambarkan kurangnya kesadaran terhadap kesehatan mental sebagai masalah penting yang sering diabaikan. Pada *plot twist* di akhir film, seluruh teror yang dialami Dina ternyata merupakan bagian dari masalah kesehatan mental yang tidak disadarinya. Bahkan, pada adegan terakhir dijelaskan bahwa Dina telah mengalami masalah kesehatan mental sejak kecil, yaitu *Dissociative Identity Disorder* atau kepribadian ganda. Dina melakukan pembunuhan akibat alter dari dirinya yang ia anggap sebagai Rama, yang mengendalikan tubuhnya untuk membalas dendam terhadap pihak-pihak yang pernah menyakitinya. Permasalahan ini turut diungkapkan oleh Fajar Nugros, sang sutradara, dalam upayanya meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental, khususnya di kalangan generasi masa kini, melalui konferensi pers pada 7 September 2023.

Penyajian Data dan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan penonton terhadap isu kesehatan mental dalam film *Sleep Call*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan menggunakan video conference (Gmeet atau Zoom) serta komunikasi melalui WhatsApp. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan lokasi informan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, serta untuk meminimalkan pertemuan

langsung. Dokumentasi dilakukan dengan alat perekam suara dan tangkapan layar, sementara analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini mengklasifikasikan penerimaan penonton ke dalam tiga posisi, yaitu posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi, berdasarkan interpretasi informan terhadap isu kesehatan mental yang disampaikan dalam film. Wawancara meliputi pertanyaan mengenai pandangan informan terhadap isu kesehatan mental, serta bagaimana film *Sleep Call* menggambarkan isu tersebut, untuk mengidentifikasi perbedaan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan kerangka referensi masing-masing informan. Informan yang berusia 19 hingga 44 tahun dengan latar belakang yang beragam, termasuk pengalaman pribadi terkait kesehatan mental, menghasilkan berbagai respon terhadap pesan film ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi, diagnosis kesehatan mental, dan kerangka referensi individu berperan dalam mempengaruhi penerimaan terhadap narasi film. Teori encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan dalam film diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan pribadi masing-masing individu. Teori ini sangat relevan karena membahas proses aktif dalam penciptaan dan penerimaan pesan oleh media dan audiens, yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman audiens berkontribusi pada makna yang dihasilkan dari film tersebut. Pendekatan ini menyoroti bagaimana representasi isu kesehatan mental dalam film dapat memicu interpretasi yang beragam, mencerminkan pentingnya konteks individu dalam memahami narasi media. Tabel *decoding* pesan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai posisi interpretasi penonton, yang terbagi menjadi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi, sesuai dengan posisi informan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh film.

Tabel 1. Tabel *decoding* pesan *Dominant Hegemonic*, *Negotiated position* dan *Oppositional position*

Fokus Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8
Pendapat informan mengenai	Dominan	Dominan	Dominan	Oposisi	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan

pentingnya kesadaran kesehatan mental									
Pendapat informan mengenai penerimaan isu kesehatan mental pada film <i>Sleep Call</i>	Dominan	Dominan	Dominan	Oposisi	Negosiasi	Dominan	Negosiasi	Dominan	
Pendapat informan mengenai pro dan kontra isu kesehatan mental pada film <i>Sleep Call</i>	Dominan	Dominan	Dominan	Oposisi	Negosiasi	Dominan	Negosiasi	Negosiasi	

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 8 menunjukkan bahwa mereka menganggap kesehatan mental sebagai isu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Semua informan kecuali informan 4 setuju dengan pernyataan bahwa kesehatan mental harus disadari sebagai hal yang penting. Sebagai contoh, informan 1 mengatakan, "Kesehatan mental itu sebenarnya udah bukan hal yang tabu lagi ya, apalagi sekarang banyak banget yang menyuarakan isu tersebut." Informan lainnya menambahkan, "Penting banget lagi, karena ada sebuah penelitian yang pernah aku baca kalau orang yang punya masalah kesehatan mental pasti mempengaruhi bagaimana cara berpikir dan hubungan sosial mereka." Namun, informan 4 menyatakan ketidaksetujuannya terhadap hal ini, dengan alasan, "Menurut saya bukan sesuatu yang urgent sekali karena menurut saya yang urgent itu kemiskinan dan cara mengatasi kemiskinan di Indonesia sih mba." Informan ini melanjutkan dengan pendapat, "Kalau untuk menyebarkan kesadaran, oke lah ya mba supaya Indonesia tuh enggak dikit-dikit santet atau masalah guna-guna, tapi menurut saya yang tidak memiliki masalah mental atau apapun itu, ya saya rasa kesehatan mental bukan hal yang mengganggu dan biasa aja jadi enggak terlalu penting." Lima informan lainnya menempatkan

posisi mereka pada posisi *dominant hegemonic* terkait gambaran isu kesehatan mental yang ada dalam film *Sleep Call*. Mereka menganggap bahwa isu yang digambarkan dalam film tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, salah seorang informan berpendapat, "Iya Dina penggambarannya benar-benar sesuai dengan orang yang tidak paham dengan masalah kesehatan mental. Gambarnya beneran agak nyebel karena dia selalu merasa kesepian, tapi itu lah yang dialami oleh orang yang memiliki permasalahan kesehatan mental." Informan lain menambahkan, "Sudah sesuai banget, ini yang aku rasakan sendiri gimana rasanya emosi yang aku rasain naik turun, kadang kesepian, kadang bisa sendiri, bisa bahagia banget tapi bisa juga sedepresi itu.

Informan 1 menyatakan bahwa isu yang paling mereka rasakan adalah isu kesehatan mental, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bagaimana individu berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun kesehatan mental sering kali dianggap berlebihan atau tidak terlalu penting, informan 1 berpendapat bahwa masalah ini nyata adanya. "Ketika individu memiliki masalah kesehatan mental, maka seseorang tersebut memang bisa terlihat menyeramkan, merasa kesepian, bahkan perubahan emosi yang sangat drastis dari sangat senang menjadi

sangat depresi dalam satu waktu yang tidak bisa diprediksi”. Informan 2, 3, 6, dan 8 juga sepakat dengan pendapat informan 1. Namun, informan 5 dan 7 mengadopsi posisi *negotiated* karena merasa bahwa film terkadang terkesan berlebihan dalam menggambarkan isu kesehatan mental. Sementara itu, informan 4 berada pada posisi *oppositional*, dengan berpendapat bahwa film *Sleep Call* terlalu berlebihan dalam merepresentasikan isu kesehatan mental, yang menurutnya bisa menimbulkan stigma negatif terhadap masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan informan, peneliti memperoleh pemahaman yang beragam mengenai penerimaan terhadap isu kesehatan mental yang digambarkan dalam film *Sleep Call*. Para informan memberikan pandangan yang menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya kesehatan mental. Sebagai contoh, Informan 1 mengungkapkan bahwa kesehatan mental sangat penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi cara berpikir dan hubungan sosial seseorang. Pandangan ini didukung oleh referensi yang menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan keadaan psikologis yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Ade Masturi, 2018). Dalam hal ini, kesadaran terhadap kesehatan mental dianggap sebagai hal yang penting, terutama di tengah meningkatnya masalah kesehatan mental di masyarakat. Pentingnya kesadaran ini juga tercermin dalam pendapat Informan 2, yang menyatakan bahwa masalah kesehatan mental sering kali tidak tampak jelas, namun dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Hal ini sejalan dengan temuan Adisty Wismani Putri (2015) yang menyatakan bahwa banyak individu yang tidak menyadari adanya masalah kesehatan mental hingga itu mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Informan 3, 5, 6, 7, dan 8 sepakat bahwa isu kesehatan mental harus mendapat perhatian lebih dan bukan lagi dianggap sebagai hal yang tabu, sebagaimana yang digambarkan dalam berbagai penelitian, termasuk karya Fakhriyani (2019), yang menekankan pentingnya peningkatan literasi mengenai kesehatan mental di masyarakat. Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, Informan 4 menganggap bahwa

masalah kesehatan mental bukanlah isu yang paling mendesak dibandingkan dengan kemiskinan. Pandangannya ini mencerminkan perbedaan perspektif dalam masyarakat, di mana prioritas yang diberikan terhadap masalah kesehatan mental dapat bervariasi tergantung pada pengalaman hidup dan kerangka referensi setiap individu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Afina (2020) yang mencatat bahwa kesadaran terhadap kesehatan mental di lingkungan kerja sering kali terabaikan, sementara isu lain seperti ekonomi atau kemiskinan sering kali dianggap lebih mendesak.

Perbedaan penerimaan ini dapat dijelaskan melalui teori resepsi Stuart Hall, yang menyatakan bahwa audiens membentuk makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Dari kedelapan informan yang diwawancarai, penerimaan terhadap pesan film ini dapat dibagi ke dalam tiga posisi menurut Hall: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Lima informan menunjukkan posisi *dominant-hegemonic*, di mana mereka menerima penggambaran isu kesehatan mental dalam film tersebut sebagai representasi yang akurat dan relevan dengan kenyataan sosial. Pendapat ini juga diperkuat oleh temuan dalam studi media, seperti yang dijelaskan oleh Brian L. Ott dan Robert L. (2019), yang menyoroti bagaimana media dapat menciptakan kesepakatan sosial mengenai isu-isu tertentu, seperti kesehatan mental. Sementara itu, dua informan lainnya berada pada posisi *negotiated*, menerima sebagian besar pesan film namun mengkritik beberapa aspek, seperti dramatisasi berlebihan dalam penggambaran masalah kesehatan mental. Informan 4, yang memiliki pandangan berbeda, menempati posisi *oppositional* dengan berpendapat bahwa film *Sleep Call* terlalu membesar-besarkan isu kesehatan mental, yang menurutnya dapat memperburuk stigma negatif yang ada dalam masyarakat. Pandangan ini mencerminkan kekhawatiran yang sering muncul dalam berbagai literatur tentang penggambaran kesehatan mental yang tidak realistis dalam media (Anwar, 2023). Berdasarkan perbedaan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap representasi isu kesehatan mental dalam film *Sleep Call*. Interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kerangka referensi masing-masing, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta

pemahaman mereka mengenai masalah kesehatan mental. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami individu dalam analisis penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh media, sebagaimana diungkapkan oleh Asri (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam studi analisis film.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap penggambaran isu kesehatan mental dalam film *Sleep Call* sangat bervariasi di antara para informan. Setiap informan memiliki pemaknaan dan penerimaan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, dan kerangka referensi masing-masing. Dari kedelapan informan yang diwawancarai, peneliti membagi penerimaan mereka ke dalam tiga posisi menurut teori resepsi Stuart Hall: lima informan berada pada posisi *dominant-hegemonic*, dua informan berada pada posisi *negotiated*, dan satu informan berada pada posisi *oppositional*. Teori *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Hall memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pesan dalam media diproduksi dan diterima oleh audiens. Media bertindak sebagai pengkode pesan yang membawa makna tertentu, yang kemudian diterima dan diinterpretasikan oleh audiens melalui proses decoding berdasarkan pengalaman dan kerangka referensi mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Brian L. Ott dan Robert L. (2019), media memiliki sifat yang *polysemic*, yang memungkinkan penonton untuk menginterpretasikan atau bahkan menolak makna yang ditawarkan oleh film. Dalam hal ini, informan sebagai agen kultural memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka memahami dan menanggapi pesan yang disampaikan oleh media. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan penerimaan terhadap isu kesehatan mental yang digambarkan dalam film *Sleep Call* disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan tingkat pemahaman individu terhadap masalah kesehatan mental. Hal ini mempertegas pentingnya faktor konteks individu dalam proses resepsi pesan media, seperti yang

dijelaskan dalam berbagai studi media sebelumnya. Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penerimaan khalayak terhadap representasi isu kesehatan mental dalam media. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai peran media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu kesehatan mental, mengingat banyaknya perbedaan pandangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kedua, disarankan agar para pembuat film melakukan riset yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang ingin mereka angkat dalam film mereka, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental. Mengingat pentingnya representasi yang akurat dan sensitif terhadap isu ini, pembuat film diharapkan dapat bekerja sama dengan profesional di bidang kesehatan mental untuk menghindari potensi stigma negatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu terkait. Hal ini sesuai dengan temuan yang ditekankan oleh Ade Masturi (2018), yang menyoroti perlunya penggambaran yang lebih realistis dan edukatif dalam media untuk mendukung kesadaran akan pentingnya kesehatan mental.

5. Daftar Pustaka

- Anugerah, A. S., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2020). Penerimaan Penonton terhadap Konsep Self-Acceptance dalam film Imperfect. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2).
- Ardiansyah, S., Tribakti, I., Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G. B., Kusumawaty, I., ... & Akhriansyah, M. (2023). Kesehatan mental. *Padang: Global Ekslektif Teknologi*.
- Arrianie, L., & Si, M. (2023). *Komunikasi Politik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tabun XIX. Nomor*, 2(11).

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Bal, M. G., & de Vries, H. (2000). Niklas Luhmann, The Reality of the Mass Media.
- Bungin, B. (2007). Analisis data penelitian kualitatif.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus: Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris. [1]. Inggris-Indonesia: an English-Indonesian dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. *Pamekasan: duta media publishing*, 11-13. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>.
- Gunadi, Y. S. (1998). Himpunan istilah komunikasi. *Jakarta (ID): Grasindo*.
- Hansen, A., & Cox, J. R. (Eds.). (2015). *The Routledge handbook of environment and communication* (pp. 209-220). London: Routledge.
- Haslinda, H., & Bilardo, T. (2023). Keterkaitan Budaya dengan Masalah Sosial Dalam Bingkai Cultural Studies. *Network Media*, 6(1), 22-35. <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3017>.
- Irawanto, B., & Indra, Y. A. I. (1999). Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema indonesia. (*No Title*).
- Joelnetan, M., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2023). Representasi Gangguan Mental Dalam Film “The Menu (2022)”. *Jurnal e-Komunikasi*, 11(1).
- Masturi, A. (2018). Kecerdasan Komunikasi dan Kesehatan Mental. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22(2), 107-122.
- Menzies, H. M., & Lane, K. L. (2011). Using self-regulation strategies and functional assessment-based interventions to provide academic and behavioral support to students at risk within three-tiered models of prevention. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 55(4), 181-191. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2010.520358>.
- Nisa, U. (2017). Studi resepsi khalayak terhadap pemberitaan Syariat Islam pada Kompas. Com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 74-89.
- Niu, C., Jiang, Z., Liu, H., Yang, K., Song, X., & Li, Z. (2022). The influence of media consumption on public risk perception: a meta-analysis. *Journal of Risk Research*, 25(1), 21-47.
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2020). *Critical media studies: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Pureklolon, T. P. (2016). *Komunikasi politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 252-258.
- Putri, R. A., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2024). REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA DALAM BUDAYA JAWA PADA FILM KARTINI (2017). *Interaksi Online*, 12(2), 159-172.
- Rakhmat, J. (1999). Psikologi komunikasi, PT. *Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Riadi, S. G. (2022). *Penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film selesai* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stres stuart. *Jurnal ilmu kesehatan*, 5(1), 34-38.

- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono (ed.). Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI.
- Sari, E. S. (1993). *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap pembaca, pendengar dan pemirsa*. Penerbit Andi.
- Syafrina, A. E. (2022). KOMUNIKASI MASSA.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>.
- Thabroni, G. (2022). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). *Serupa. id*, 1-1.
- Tusnawati, R., & Purnamasari, D. (2017). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Rokok U MILD Versi “Cowo Tau Kapan Harus Bohong.”. *Eprint. Dinus. Ac. Id*. Retrieved from <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/23490>.
- Yudhityasari, L. A. (2018). *Proses Kurasi Dalam Festival Film Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).